

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cross gender adalah istilah yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Bagi orang seni, kata *cross gender* sudah digunakan dalam dunia pewayangan dan seni tari. Cukup banyak fenomena *cross gender* dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam seni pertunjukan. *Cross gender* merupakan fenomena gender yang bersilangan dari gender asli yang ditunjukkan oleh para pelaku seninya.

Perbincangan mengenai *cross gender* berkaitan pula dengan dengan *cross dressing* yaitu, fenomena dimana seseorang atau sekelompok orang mengenakan pakaian yang berlawanan dari jenis kelaminnya, sseperti laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan maka akan mengikuti gaya-gaya perempuan juga begitupun sebaliknya. Adapun yang dimati oleh peneliti pada saat upacara *mapag panganten* dalam pernikahan adat Sunda, dimeriahkan oleh dua orang laki-laki yang melakoni peran laki-laki sebagai tokoh “Abah” dan satu orang laki-laki melakoni peran wanita sebagai tokoh “Ambu”. Kehadiran mereka membuat penonton merasa terhibur dengan aksi lincahnya tokoh Ambu yang berbadan atletis memakai pakaian, aksesoris, dan berdandan seperti wanita berjoged dan menari-nari sambil menjemput pasangan pengantin. Fenomena tersebut dikatakan sebagai *cross gender* karena secara seksual mereka adalah laki-laki atau perempuan yang bertukar karakter, dan juga dikatakan sebagai *cross dressing* karena dari pertukaran karakter tersebut didukung dengan pakaian, dan aksesoris yang sesuai dengan simbol gender yang diperankannya.

Perbincangan mengenai *cross gender* dipandang oleh sebagian masyarakat ada yang sudah menerima keberadaan mereka dan ada juga yang tidak, karena adanya anggapan bahwa mereka tidak menerima kodrat mereka yang sudah Tuhan berikan. Masalah tersebut sebenarnya tidak ada pengetahuan yang menyebabkan pandangan buruk dari *cross gender* di mata masyarakat.

Cross gender didefinisikan sebagai penyebrangan peran dan sifat seseorang yang saling bertolakan dengan sifat dan peran aslinya. Dirinya secara kodrat adalah

laki-laki namun suatu waktu akan menampilkan peran dan karakter perempuan, atau bisa juga sebaliknya. Dalam menampilkan pertunjukannya mereka akan berdandan dan menghidupkan karakter perempuan meliputi gaya dan juga cara berpakaian. Baik secara ilmiah maupun empiris fenomena tersebut belum ada penjelasan tentang *cross gender* dari penyebab dan perilakunya. Ada masyarakat yang mengatakan bahwa perilaku mereka adalah takdir atau pilihan hidup seseorang. Individu dalam masyarakat berhak menentukan pilihan hidup yang akan dijalannya termasuk para penari *cross gender*. Meskipun dalam realitanya masih ada penolakan dari masyarakat tentang keberadaan mereka.

Penari *cross gender* tidak hanya ada di Indonesia, negara lain memiliki juga seni lintas gender seperti halnya di Jepang. Kabuki dan Noogaku adalah seni teater yang semua karakternya dilakukan oleh laki-laki, jadi pada saat adanya karakter perempuan tetap dilakukan oleh laki-laki menurut Sapriana, (2010).

Menjadi seorang penari *cross gender*, individu melewati proses yang tidak mudah baik secara individu maupun sosial. Dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya dapat menari gemulai dan berdandan seperti karakter perempuan menciptakan lahirnya para penari *cross gender*. Mereka memperlihatkan kegiatannya bukan sebagai perempuan maupun laki-laki yang normal.

Masyarakat mengakui atau tidak, pada kenyataannya keberadaan penari *cross gender* memang ada dalam kehidupan mereka dan dekat dengan kebudayaan dan kesenian masyarakat Indonesia. Kesenian ludruk diperankan oleh perempuan tetapi yang memerankannya adalah laki-laki. Hal tersebut menunjukkan sudah ada salam sejarah kebudayaan sejak zaman dahulu. Penari *cross gender* dalam dunianya sudah sering kita lihat namun masyarakat masih ada yang pro dan kontra tentang keberadaannya. Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk yang memiliki banyak keanekaragaman dan ciri khas budaya. Tetapi masih ada masyarakat yang belum memahami dan mengharga arti perbedaan tersebut dengan penolakan terhadap penari yang lintas gender.

Perilaku yang mereka tunjukkan itu dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai perilaku yang aneh. Hal ini juga sejalan dengan perilaku yang diungkapkan

Koeswinarno, (2004, hlm.4) karena terdapat konflik yang dihadapkan dengan keluarga dan pergaulan dalam masyarakat seperti pelecehan . Keputusan menjadi penari *cross gender* tentunya dianggap sebagai aib bagi keluarga dan ketidaksetujuan masyarakat dengan keberadaannya seringkali tekanan sosial berdatangan menimpa dirinya. Meskipun sebenarnya mereka hadir sebagai bagian pertunjukan masyarakat, kenyataannya mereka menampilkan dirinya untuk tidak menjadi laki-laki maupun perempuan yang normal tetapi sebagai penari *cross gender* yang dibutuhkan dalam setiap waktu.

Penari *cross gender* berusaha untuk tetap menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan yang sebagai masyarakat berusaha mengisolasi keberadaannya dan juga tekanan sosial yang dirasakannya membuat mereka tetap berkarya untuk menunjukkan eksistensinya dalam menari. Menggerakkan tubuh dengan mengikuti irama musik adalah cara manusia menari. Tarian merupakan cabang dari kesenian yang bermediakan tubuh. Tari diibaratkan ekspresi manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerakan yang diiringi irama musik pada waktu kapan saja. Menurut Hawkins, (2007) bahwa, tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.

Keberadaan penari *cross gender* dalam mempertunjukan eksistensinya di kehidupan masyarakat Bandung peneliti melihat pada saat pertunjukan yang dilakukan oleh penari-penari *cross gender* dalam acara perayaan ulang tahun Kota Ujungberung. Seorang lelaki berwujud cantik tengah menari Topeng Benjang pada saat langit malam di alun-alun Ujungberung Kota Bandung. Tubuh mereka gemulai mengikuti suara waditra. Dandanannya mereka luwes berbalut kebaya dengan empat macam karakter topeng yang dikenakan silih bergantian. Masyarakat sangat menikmati atraksi penari lintas gender tersebut.

Penolakan terhadap penari *cross gender* bukan hanya masyarakat awam saja yang sering salah memersepsikan karya seni *cross gender*, namun juga pemerintah Indonesia masih belum bisa memahami hal ini dengan baik. *Cross gender* dianggap anomali dan masalah sosial yang harus diatasi menurut Sohib, (2009, hlm.50). Sebagai contoh RUU penyiaran mengatur identifikasi gender yang kemudian

disamaratakan dengan penari *cross gender*, menurutnya para pembuat undang-undang tidak mengerti sejarah menurut Agus, (2004, hlm.1)

Penolakan terhadap penari *cross gender* juga pernah terjadi di Jawa Barat seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sapriana, 2010) ada salah seorang kepala daerah melarang penari *cross gender* untuk tampil di publik. Alasannya merasa khawatir jika masyarakat terpengaruh buruk dari adanya kesenian tersebut. Dilihat dari persoalan tersebut merupakan penolakan dari identitas dirinya. Kepala Daerah melakukan penolakan dari sekelompok orang untuk dapat berkarya dan berekspresi. Jika dilihat hukum di negara kita tidak adanya larangan bahwa tarian tradisional harus dilakukan oleh penari laki-laki maupun penari perempuan Kasus ini sebenarnya bukan kasus yang pertama tetapi pernah terjadi di Kota Banyumas. Tari tradisional Lengger batal ditampilkan karena sekelompok penari tersebut adalah laki-laki menurut Sapriana, (2010).

Fenomena penari *cross gender* ini salah satunya di Kota Bandung. Kehidupannya tidak jauh berbeda dari kota-kota lainnya. Belum dapat diperoleh berapa jumlah penari *cross gender* di Kota ini karena tidak ada institusi yang sudah mendata secara keseluruhan meskipun banyak sekali mereka ditemukan di sanggar-sanggar tari dan wedding organizer tetapi penari *cross gender* tidak hanya bertempat dalam komunitas tersebut untuk berkumpul. Penari *cross gender* akan menampilkan sebagai laki-laki atau perempuan tergantung dari tarian yang akan ditampilkannya sesuai dengan kesesuaian acara.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana suatu eksistensi penari *cross gender* dalam memaknai seni lintas gender yang menjadi pilihan hidup mereka. Seperti yang telah dijelaskan. Konflik dengan keluarga dan pergaulan di masyarakat dihadapkan oleh penari *cross gender* dengan pelecahan dan dianggap rendah menurut Koeswinarno, (2004, hlm.4). Meskipun mendapatkan tekanan-tekanan sosial dari masyarakat, penari *cross gender* tetap membuktikan diri dan bertahan di dunia seni pertunjukan dengan terus berkarya di masyarakat. Penari *cross gender* tidak menyerah dan survive percaya diri melebarkan sayap dengan membuat kelompok-kelompok penari *cross gender* di beberapa daerah di Indonesia. Eksistensi ditunjukkan bagaimana mereka dapat memperlihatkan

keberadaannya dan keterimaannya di masyarakat. Penari *cross gender* tentu berusaha untuk tetap eksis di lingkungan masyarakat dengan mempertunjukan penampilan mereka diatas panggung, dalam hal ini tentunya masih menjadi pertanyaan peneliti apakah ada cara lainnya selain mereka tetap eksis di atas panggung agar keberadaannya dapat diakui oleh sebagian besar masyarakat. Eksistensi yang mereka lakukan tentunya memiliki strategi bagi mereka agar tetap bertahan hidup sebagai penari *cross gender* yang mengembangkan bakat atau hobinya meskipun mereka bertolak peran dengan kehidupan aslinya.

Peneliti akan memfokuskan kajian penelitian pada penari *cross gender*, penari laki-laki menarikan tarian perempuan dan berdandan perempuan. Penelitian ini akan dilakukan dengan keduanya baik itu penari *cross gender* yang berdandan seperti perempuan dengan tariannya maupun dengan aktingnya. Selain itu pula peneliti akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai kehidupan penari *cross gender* dalam panggung depan, yaitu pada saat sedang membawakan tari di atas panggung dengan aktingnya dan juga panggung belakang, yaitu dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari aktingnya di atas panggung.

Penari *cross gender* keberadaannya ada diantara masyarakat. Bagi mereka bukan suatu hal yang negatif ketika seorang laki-laki menghidupkan karakter perempuan tetapi bagaimana mereka tetap bertahan dari tekanan-tekanan sosial. Banyak hambatan dan rintangan untuk memperlihatkan eksistensinya memaknai makna hidup sebagai penari *cross gender*. Adanya uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Eksistensi Penari Cross gender dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Fenomenologi Penari Cross gender di Kota Bandung)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Bandung dilihat dari :

- a. Bagaimana pemaknaan penari *cross gender* akan dirinya sebagai penari *cross gender* di kehidupan masyarakat ?
- b. Bagaimana eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan di masyarakat?

- c. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan penari *cross gender* dalam mempertahankan eksistensi dalam kehidupan di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggali data dan informasi tentang eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupan masyarakat Bandung, dilihat dari :

- a. Pemaknaan penari *cross gender* akan dirinya sebagai penari *cross gender* di kehidupan masyarakat
- b. Eksistensi penari *cross gender* dalam kehidupannya
- c. Upaya-upaya yang dilakukan penari *cross gender* dalam mempertahankan eksistensi dalam kehidupan di masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan nilai dan norma sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan interaksi sosial.

1) Secara Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas keilmuan bagi program studi pendidikan sosiologi yang dituangkan dalam penelitian “Eksistensi Penari *Cross gender* dalam Kehidupan Masyarakat Kota Bandung”
2. Menambah wawasan teori simulacra, dramaturgi, dan interaksionisme sibolik dalam melihat identitas, eksistensi, dan strategi bertahan hidup dari penari *cross gender*
3. Memberikan pengetahuan mengenai kehidupan penari *cross gender*
4. Dapat dijadikan referensi dalam kajian teori postmodern simulacra dan interaksionisme simbolik dengan mencontohkan penari *cross gender*

2) Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan proses pembelajaran bagi masyarakat yang masih sulit menerima keberadaan penari *cross gender*.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi masyarakat untuk mengetahui realitas keberadaan penari *cross gender*

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pijakan untuk memperjuangkan hak-hak penari *cross gender* agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang keberadaan mereka

3) Secara Metodologis

Dapat digunakan untuk mengembangkan metode etnometodologi dalam penelitian yang lainnya

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Hasil penelitian dalam tesis ini tertulis dalam lima bab yang akan disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti dari latar belakang, adapun tujuan dan manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang akan mendukung penelitian diantaranya disajikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan cara mengambil penelitian meliputi metode penelitian, desain penelitian, partisipan, lokasi, instrumen, pengumpulan data, analisis, dan uji keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil temuan di lapangan dan juga pembahasan mengenai “Eksistensi Penari *Cross Gender* dalam Kehidupan Masyarakat” dan hasil temuan tersebut akan dikaitkan dengan teori yang ada pada bab II.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini menjelaskan mengenai penutup dari penelitian yang dituangkan melalui simpulan penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian dalam tesis tersebut.